

## **ANALISIS NILAI-NILAI ANTI KEKERASAN DALAM BUKU PELAJARAN AGAMA KATOLIK TINGKAT SMA**

**Nyalia Belen**

Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik STPAK Santo Yohanes Penginjil Ambon  
selvhybelen@gmail.com

**Ignasius Samson Sudirman Refo**

Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik STPAK Santo Yohanes Penginjil Ambon  
ignasius.refo@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai anti kekerasan dalam buku ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X, XI dan XII. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan ragam materi tentang anti kekerasan, pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan serta pewartaan tentang anti kekerasan sebagaimana diajarkan oleh Gereja Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Untuk tiba pada validitas data pustaka, digunakan di sini teknik triangulasi dalam pengumpulan data yakni triangulasi data dan triangulasi sumber. Sedangkan analisisnya terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah terdapat ragam materi anti kekerasan dalam buku ajar Pendidikan Agama Katolik SMA, yang membentuk 13 pemahaman anti kekerasan. Ditemukan pula nilai-nilai anti kekerasan sebagaimana diajarkan Gereja Katolik Hal yang dirasa kurang adalah tekanan yang besar pada aspek pengetahuan dan kurang menekankan pada aspek sikap dan aspek psikomotorik. Nilai-nilai anti kekerasan seharusnya tidak hanya sebatas pengetahuan melainkan sikap yang dibuktikan melalui keterampilan.

**Kata Kunci** : Anti kekerasan, Nilai, Buku Ajar, Pendidikan Agama Katolik.

### **Abstract**

*This research discusses the anti-violence values in Catholic Religious Education textbooks for high schools for classes X, XI, and XII. The aim is to analyse and describe the various materials on anti-violence, understanding and values of anti-violence, and advocacy of anti-violence as taught by the Catholic Church. This study employs a qualitative approach using the literature review method. To ensure the validity of the literature data, triangulation techniques are utilized, including data triangulation and source triangulation. The analysis consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal various anti-violence materials in Catholic Religious Education textbooks for high schools, which form 13 understandings of anti-violence. Additionally, anti-violence values as taught by the Catholic Church are identified. A notable shortfall is the heavy emphasis on the knowledge aspect and insufficient focus on attitude and psychomotor aspects. Anti-violence values should not solely be confined to knowledge but also demonstrated through skills and attitudes.*

**Keywords:** *Anti-violence, Values, Textbooks, Catholic Religious Education.*

## PENDAHULUAN

Ketika membawakan kesimpulan hasil pengkajian Ramadan Muhammadiyah 2019, Haedar Nashir yang sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah Haedar Nashir mengungkapkan bahwa, Islam adalah agama yang anti kekerasan dan anarkisme. "Islam agama yang menyebarkan damai, perdamaian. Agama yang menyebarkan nilai-nilai toleransi. Juga Islam anti kekerasan, anti anarkisme, dan sebagainya". Demikianlah setiap agama akan menyatakan bahwa ajaran agama mereka mengajarkan anti kekerasan. Namun, apa yang diajarkan dan dipraktikkan belum tentu sejalan. Terbukti, masih ditemukan tindak kekerasan atas nama agama, baik itu secara fisik maupun verbal dengan mengedepankan paksaan, pemukulan, pengrusakan dan pembunuhan.

Dalam konteks agama, kekerasan adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk membuat perubahan-perubahan yang diinginkan dengan cara kekerasan dengan mengatasnamai agama. Pada umumnya tindakan kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamai agama memiliki tujuan yang bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku dan dengan waktu yang singkat sesuai dengan keinginan dari pihak yang melakukan tindakan kekerasan itu. Dalam konteks moderasi beragama tindakan kekerasan sering dikaitkan dengan peristiwa pembunuhan dan teror yang mengatasnamai agama tertentu demi kepentingan dari pihak yang meneror dengan alasan ketidakadilan dan keterancaman. Merujuk pemaparan yang dinyatakan Lukman (2019) menjelaskan bahwa radikalisme ini dapat timbul disebabkan oleh persepsi keterancaman dan juga ketidakadilan yang seorang individu ataupun kelompok individu tersebut alami.

Tindakan kekerasan bukan hanya atas nama agama, tetapi memiliki banyak alasan: pergaulan, media sosial, lingkungan dan bimbingan yang keliru. Di rumah dapat dilakukan dengan hal kecil saja, misalnya perilaku orang tua kepada anak. Jika orang tua memperlakukan anaknya dengan kasar, maka anak akan melakukan kekerasan juga kepada orang lain. Begitu pula sekolah, yang seharusnya menjadi tempat dimana setiap orang diajarkan untuk menjadi manusia yang baik, tidak jarang terjadi kekerasan. Pihak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapatkan setidaknya 153 aduan mengenai kekerasan fisik dan juga psikis pada pebelajar pada satuan pendidikan selama di tahun 2019 (*Warta Ekonomi.Co.id*). Nursariani Simatupang dan Rachmat Abduh dalam penelitian mereka dengan judul *Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Kepada Anak* menemukan bahwa kekerasan pada anak kerap kali terjadi, salah satu penyebabnya adalah sering terjadinya kekerasan dari orang dewasa yang sekarang menjadi suatu hal yang layak dan menjadi kebiasaan untuk dilaksanakan Perilaku kekerasan mana ini memiliki kontribusi terhadap tindakan kejahatan yang sifatnya merugikan orang lain.

Demi mencegah terjadinya tindak kekerasan, sekolah menjadi tempat menumbuhkan pemahaman dan karakter damai. Namun, Reski Muliana *et al* dalam *Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Pendidikan Anti Kekerasan* menyimpulkan bahwa pendidikan yang semestinya sebagai wadah guna menanamkan ataupun menumbuhkan budi pekerti dan juga akhlak yang baik, malah sebagai wadah tempat berkembangnya tindakan kekerasan (Reski, 2020). Dengan demikian

diwacanakan supaya pendidikan anti kekerasan ini sebagai satu dari berbagai terobosan guna meminimalkan tindakan kekerasan di dalam dunia pendidikan sekarang ini.

Meskipun pendidikan anti kekerasan itu perlu, tetapi secara faktual sekolah-sekolah tidak bebas membuat mata pelajarannya sendiri. Tidak ada pendidikan anti kekerasan. Secara umum, pendidikan anti kekerasan terselenggara melalui sejumlah mata pelajaran, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan terutama Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti. Namun perlu diketahui bahwa berbagai materi dalam pelajaran Agama dan Budi Pekerti telah ditentukan menurut kurikulum yang berlaku, yang ditetapkan oleh pemerintah. Pertanyaannya apakah materi ajar tersebut memuat nilai-nilai anti kekerasan? Fahrizal Ibnu Pradana dalam penelitian dengan judulnya *Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI SMA*, menjelaskan bahwa pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA termuat berbagai nilai dari pendidikan anti kekerasan melalui aspek-aspek tenggang rasa, kerja sama, saling percaya, dan juga penghargaan akan lestariannya lingkungan serta penerimaan akan perbedaan (Fahrizal, 2020)

Menindaklanjuti penelitian di atas, kami tertarik untuk meneliti tentang kandungan berbagai nilai anti kekerasan dalam materi pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti. Di dalam berlangsungnya penelitian ini, pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dipilih untuk menjadi subjek penelitian disebabkan oleh dua alasan mendasar tersebut. *Pertama*, sebagai lembaga, satu dari berbagai pelayanan andalan dari Gereja Katolik mengenai umat dan juga masyarakat ini ialah sekolah. Dalam sejarahnya, Gereja Katolik menganggap dirinya ialah sebagai sekolah yang berperan sebagai wadah atau tempat guna menyampaikan berbagai ajaran yang mendasar, yang di dalamnya mencangkup dengan ajaran mengenai berbagai nilai anti kekerasan. Kedua, pada berbagai sekolah tersebut, pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti ini ialah sebagai ranah yang sangat berpotensi guna mengadakan penyelenggaraan wawasan anti kekerasan.

Namun, mengingat luasnya aspek yang dapat diteliti, maka kami akan memfokuskan diri pada buku ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti 2017 (selanjutnya disingkat PAK 2017). Secara lebih spesifik penelitian ini menempatkan buku teks PAK 2017 yang berperan untuk menjadi objek penelitiannya. Berkenaan dengan muatan dari berbagai nilai anti kekerasan yang nantinya hendak dilaksanakan penganalisisan, akan dijelaskan posisi buku teks PAK 2017 dalam konsep gagasan umum atau indikator mengenai anti kekerasan guna memudahkan proses berlangsungnya penelitian mengenai nilai-nilai anti kekerasan yang termaktub pada PAK 2017. Alasannya, buku teks ini menjadi dasar semua materi ajar dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Dengan demikian, di dalam berlangsungnya penelitian ini mempunyai tiga orientasi tertentu. *Pertama*, melaksanakan pendeskripsian dan juga penganalisisan mengenai ragam materi dan juga karakteristik dari nilai-nilai anti kekerasan pada buku teks PAK 2017. *Kedua*, melaksanakan pendeskripsian dan juga penganalisisan mengenai cara atau metode dari Gereja Katolik dalam upayanya untuk mengadakan pewartaan berkenaan dengan nilai-nilai anti kekerasan yang termaktub pada buku PAK 2017. *Ketiga*, mendeskripsikan beberapa keterbatasan dari penyelenggaraan buku PAK 2017 dalam mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan.

Sebagaimana telah dikutip di atas, kajian tentang anti kekerasan dalam pendidikan telah banyak dilakukan mengingat begitu pentingnya nilai-nilai anti kekerasan, secara khusus di dalam pendidikan dan penelitian Islam. Namun, penelitian atau artikel yang membahas secara khusus nilai-nilai anti kekerasan dalam buku PAK 2017 sejauh ini belum ditemukan, baik yang dipublish dalam bentuk buku atau dipublish sebagai artikel ilmiah di jurnal online. Dengan demikian, kajian ini relatif baru., sehingga manfaat teoretis dan manfaat praktis yang dapat dicapai atas berlangsungnya penelitian ini ialah:1) *manfaat teoretis*, hasil penelitian ini diekspektasikan mampu dijadikan sebagai sumber referensi guna melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama, terlebih untuk hal yang berkenaan dengan anti kekerasan; 2) *manfaat praktis*, hasil dari penelitian ini diekspektasikan dapat membantu dalam menilai dan mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai dari anti kekerasan ini diadopsi dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

## **METODE**

Karena penelitian ini berfokus terhadap buku ajar PAK 2017, maka metode penelitian yang dilaksanakan ialah berupa metode penelitian kualitatif, dengan studi kepustakaan sebagaimana dijelaskan Zed Mestika (2008). Studi kepustakaan ini dapat didefinisikan dengan aktivitas yang berkaitan dengan metode dalam mengumpulkan data penelitian pustaka, mencatat dan membaca, dan juga melaksanakan pengolahan untuk bahan bacaan sebagai bahan dalam melaksanakan penelitian ini. Dalam penelitian ini data didapatkan melalui berbagai sumber bacaan: sumber data primer terdiri atas buku ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X, XI dan XII dan 16 sumber data sekunder lainnya yang membahas tentang tentang anti kekerasan. Untuk tiba pada validitas data pustaka, digunakan di sini teknik triangulasi dalam pengumpulan data yakni triangulasi data dan triangulasi sumber. Triangulasi data yang dimaksudkan di sini ialah teknik untuk memeriksa keabsahan data penelitian dengan mengoptimalkan suatu hal selain data penelitian tersebut guna dilaksanakan atau digunakan sebagai pembandingan ataupun pengecekan pada data penelitian tersebut. Adapun triangulasi sumber ini ialah suatu teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data berdasarkan sumbernya Untuk mendukung analisa atas data yang diperoleh, digunakan di sini teknik Miles dan Huberman yaitu terdirikan dengan penyajian data, reduksi data dan juga menarik simpulan. Reduksi data adalah merangkum data dengan melihat dan menfokuskan pada apa yang menjadi penting atau esensial dari sebuah data, oleh sebab itu data penelitian yang direduksikan tersebut, nantinya akan menjadi lebih baik dan juga jelas, serta hal ini memudahkan peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data penelitian yang selanjutnya. Penyajian data adalah data yang disajikan dalam sekumpulan informasi yang akan disusun sedemikian rupa agar dapat dilakukan tahap selanjutnya yakni penarikan kesimpulan dan menindak lanjuti penelitian dan akhirnya penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya yang dibuat berbentuk gambaran atau deskripsi objek penelitian yang berbentuk dengan hubungan interaktif atau kausal, teori ataupun hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### 1.1. Ragam Materi Anti Kekerasan dalam PAK

Seperti mata pelajaran lainnya, kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti 2017 menggunakan buku teks sebagai sarana utama dalam penyediaan bahan ajar. Secara umum, buku teks mata pelajaran PAK 2017 kelas X sampai XII memuat kata pengantar Komisi Kateketik KWI, yang menjelaskan bahwa buku ajar ini adalah revisi yang diselaraskan sesuai perkembangan Kurikulum 2013. Buku ajar secara khusus dijelaskan agar dapat menyediakan tambahan wawasan yang berkaitan dengan keagamaan, menajamkan keterampilan dalam beragama dan juga merealisasikan sikap beragama pada pembelajar yang berimbang dan juga utuh yang meliputi dengan keterkaitan hubungan manusia dengan Tuhannya, antar sesama manusia dan juga dengan lingkungannya tersebut. Pendidikan, dengan demikian perlu untuk diberikan penekanan yang khusus berkenaan dengan penanaman karakter dalam membentuk budi pekerti yang baik dan juga luhur. Terdapat berbagai karakter yang hendak ditanamkan ini, diantaranya ialah kreativitas, intelektual, cinta tanah air, optimisme, semangat berbagi, cinta kasih, cinta kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, dan lain sebagainya (Komisi Kateketik, 2017).

Menurut persyaratan kurikulum 2013, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mencakup dua jenis kemampuan, yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti merupakan gabungan dari berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari setiap materi ajar. Melalui kemampuan inti, integrasi berbagai kemampuan dasar dari kategori yang berbeda dapat dipertahankan. Kompetensi dasar dapat didefinisikan sebagai kompetensi untuk tiap mata pelajaran yang ada di kelas yang sebagai hasil turunan dari kemampuan inti. Kompetensi dasar ini terdirikan atas keterampilan, sikap dan juga pengetahuan atas kompetensi inti yang musti pembelajar kuasai. Pembinaan kompetensi ini menitikberatkan terhadap berbagai karakteristik dari pembelajar, karakteristik dan juga kompetensi awal mata pelajaran, serta mencermati standar kompetensi lulusan yang wajib terpenuhi di akhir jenjang pendidikan tersebut. Dalam upayanya untuk menumbuhkan budi pekerti ini, terdapat berbagai hal yang dilaksanakan, yakni dengan melalui pembiasaan perilaku dan juga sikap selama di sekolah semenjak hari pertama pergi ke sekolah, masa orientasi sekolah sampai dengan kelulusannya.

Buku ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tingkat SMA secara kumulatif mengandung total 12 kompetensi inti, 53 kompetensi dasar dan 56 materi materi pembelajaran. Untuk menemukan nilai-nilai anti kekerasan dibutuhkan indikator sebagai alat ukur. Berdasarkan indikator, yang disusun oleh M. Noor Rochman Hardjam dan Wahyu Widhiarso (2003), ditemukan lima indikator yang mencerminkan budaya anti kekerasan di sekolah: saling percaya, kerjasama, tenggang rasa, menerima perbedaan dan penghargaan atas pelestarian lingkungan. Kedua penulis ini menyatakan bahwa kelima indikator ini adalah kristalisasi dari aspek-aspek budaya damai sebagaimana disusun oleh UNESCO (*United Nations Educational,*

*Scientific and Cultural Organization*) lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa: 1) Menghargai semua kehidupan, 2) menolak tindakan kekerasan, 3) berbagi dengan yang lainnya, 4) mendengarkan agar dapat memahami, 5) menjaga dan memelihara kelestarian bumi, 6) solidaritas, 7) persamaan antara perempuan dan juga laki-laki, dan juga 8) demokrasi.

Berdasarkan indikator yang tersedia, ditemukan sebaran materi-materi anti kekerasan di dalam buku ajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X, kelas XI dan kelas XII. Tersedia 18 materi anti kekerasan dari 56 materi yang di dalam buku PAK dijabarkan dalam 18 bab. Jumlah ini mencakup 32,1% dari keseluruhan materi pelajaran.

Dari sisi indikator, materi-materi anti kekerasan yang ditemukan dalam buku PAK berkisar pada indikator kerjasama, tenggang rasa dan menerima perbedaan. Dalam indikator kerjasama, ditemukan dalam buku PAK materi-materi sebagai berikut: 1) membangun persaudaraan sejati melalui kerjasama antar agama; 2) dialog dan kerjasama antar umat beragama; 3) membangun bangsa dan Negara yang dikehendaki Tuhan; 4) tantangan umat Katolik dalam membangun bangsa dan Negara; 5) dasar keterpanggilan Gereja untuk membangun bangsa dan Negara; 6) hubungan gereja dan dunia, dan 7) Ajaran Sosial Gereja. Dalam indikator tenggang rasa, materi-materi anti kekerasan yang ditemukan dalam buku PAK adalah 1) Hak Asasi Manusia dalam terang Kitab Suci; 2) budaya kekerasan versus budaya kasih; 3) nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang diperjuangkan; 4) landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat; 5) Yesus pejuang keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian; dan 6) mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa. Dalam indikator menerima perbedaan, nilai-nilai anti kekerasan yang ditemukan dalam buku PAK adalah 1) keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia; 2) manusia makhluk pribadi; 3) kesetaraan laki-laki dan perempuan; 4) keluhuran manusia sebagai citra Allah, dan 5) kekhasan agama-agama di Indonesia.

Sementara itu indikator penghargaan atas kelestarian lingkungan dan saling percaya tidak memiliki materi spesifik, tetapi dapat dihubungkan dengan materi-materi lain.

*Tabel 1. Sebaran materi-materi anti kekerasan dalam buku Pendidikan Agama Katolik*

No	Indikator Anti Kekerasan	Materi-materi Anti Kekerasan	Kelas
1	Saling Percaya	-	
2	Kerjasama	Membangun persaudaraan sejati, melalui kerjasama antar-umat beragama (Bab IV)	XII
		Dialog dan kerjasama antarumat beragama (Bab IV)	XII
		Membangun bangsa dan negara yang dikehendaki Tuhan (Bab V)	XII
		Tantangan dan peluang umat Katolik membangun bangsa dan negara yang dikehendaki Tuhan (Bab V)	XII

		Dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara. (Bab V)	XII
		Hubungan Gereja dan dunia (Bab V)	XI
		Ajaran Sosial Gereja (Bab V)	XI
3	Tenggang	Hak Asasi Manusia dalam terang Kitab Suci (Bab VI)	XI
	Rasa	Budaya kekerasan versus budaya kasih (Bab VI)	XI
		Nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang harus diperjuangkan (Bab II)	XII
		Landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat (Bab II)	XII
		Yesus Kristus, pejuang keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian. (Bab II)	XII
		Mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa (Bab III)	X
4	Menerima	Keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia (Bab III)	XII
	Perbedaan	Manusia makhluk pribadi (Bab I)	X
		Kesetaraan laki-laki dan perempuan (Bab I)	X
		Keluhuran manusia sebagai citra Allah (Bab I)	X
		Kekhasan agama-agama di Indonesia	XII
5	Penghargaan	-	
	Atas		
	Kelestarian		
	Lingkungan		

Dengan demikian, analisis terhadap buku PAK 2017 mengidentifikasi adanya nilai-nilai anti kekerasan di dalamnya. Muatan nilai-nilai anti kekerasan ini terutama terdapat pada kerjasama, tenggang rasa dan menerima perbedaan. Kerja sama adalah suatu bentuk usaha bersama-sama antara individu atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks anti kekerasan, kerjasama dapat berfungsi meredam kecenderungan individual untuk bersikap individualis dan egois. (M. Noor Rochman Hardjam dan Wahyu Widhiarso, 2003) Dalam buku PAK 2017, berhubungan dengan kerjasama, anti kekerasan dijelaskan dalam hubungan dengan panggilan Gereja untuk membangun dunia yang lebih baik, secara spesifik membangun bangsa dan negara Indonesia. Gereja harus melibatkan diri secara aktif dengan memahami panggilannya, memahami pula tantangan dan peluangnya. Untuk itu Gereja harus membangun kerjasama dengan umat beragama lain demi pembangunan bangsa dan negara yang dikehendaki Tuhan.

Tenggang rasa berarti menghormati perasaan orang lain. Dalam konteks anti kekerasan, tenggang rasa dalam buku ajar PAK 2017 memfokuskan penjelasannya pada nilai-nilai kehidupan dengan mengedepankan budaya kasih dan Hak Asasi Manusia dengan tetap bercermin pada Yesus.

Menerima perbedaan berarti menerima bahwa individu lain mempunyai keinginan, harapan, cita-cita dan juga pendapat yang tidak sama. Penerimaan akan perbedaan ini disebabkan oleh kesadaran bahwa orang lain juga mempunyai ras, bangsa, suku dan juga agama yang tidak sama, dengan demikian tidak terdapat alasan guna bertindak secara diskriminatif. Dalam buku PAK, menerima perbedaan didasari paham akan keluhuran manusia sebagai citra Allah dan manusia sebagai makhluk pribadi. Karena itu setiap manusia harus menghargai keberagaman baik agama maupun gender.

## 1.2. Pemahaman dan Nilai-nilai Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Katolik

Analisis selanjutnya adalah identifikasi pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan dari buku PAK sebagai kelanjutan dari sebaran 18 materi anti kekerasan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Adapun muatan pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan yang teridentifikasi dapat dilihat pada tabel 2.

*Tabel 2. Pemahaman dan Nilai-nilai Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Katolik.*

No	Nilai-nilai Anti Kekerasan
1	Anti kekerasan adalah tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain
2	Anti kekerasan adalah tidak radikal.
3	Anti kekerasan adalah tidak melakukan sesuatu yang kasar untuk keinginan
4	sendiri.
5	Anti kekerasan adalah tidak melukai atau mencederai orang lain.
6	Anti kekerasan adalah tidak melakukan kekerasan baik secara fisik maupun
7	mental.
8	Anti kekerasan adalah menjaga persaan orang lain dengan menjaga
9	perkataan.
10	Anti kekerasan adalah menjaga perasaan orang lain dengan menjaga
11	tindakan.
12	Anti kekerasan adalah menghargai perbedaan latar belakang agama, suku
13	bangsa dan ras.
	Anti kekerasan adalah saling menghargai pendapat
	Anti kekerasan adalah memberi penghargaan terhadap hidup orang lain
	Anti kekerasan adalah penghargaan persamaan laki-laki dan perempuan.
	Anti kekerasan adalah menjalin kerjasama dengan orang lain.
	Anti kekerasan adalah hidup yang damai.

Buku PAK menjelaskan bahwa anti kekerasan dapat dipahami dalam usaha-usaha tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, tidak radikal, tidak melakukan sesuatu yang kasar dan tidak melukai atau mencederai orang lain. Sebaliknya, anti kekerasan adalah menjaga perasaan

orang lain dengan perkataan dan tindakan, menghargai pendapat dan hidup orang lain, serta menghargai persamaan antara laki-laki dan perempuan. Akhirnya, anti kekerasan adalah kemampuan untuk bekerjasama dan hidup damai dengan orang lain.

Dengan demikian, pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan dalam buku PAK sesuai dengan pemahaman umum tentang anti kekerasan (Fahrizal, 2020). Sesuai penjelasannya, tidak ditemukan pemahaman nilai yang khas atau pemahaman yang kontekstual tentang anti kekerasan.

### 1.3. Dinamika Pewartaan Gereja tentang Anti Kekerasan dalam Buku PAK

Berdasarkan analisis atas pembahasan yang didasarkan pada sebaran materi, pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan ditemukan dinamika pewartaan Gereja Katolik tentang nilai-nilai anti kekerasan. Dinamika ini nampak dalam rujukan referensi yang digunakan dalam buku PAK.

Tabel 3. Sumber Ajaran Katolik pada Materi-materi Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Katolik.

No	Indikator Anti Kekerasan	Materi-materi Anti Kekerasan	Sumber
1	Saling Percaya	-	-
2	Kerjasama	Membangun persaudaraan sejati, melalui kerja sama antar-umat beragama (Bab IV) Dialog dan kerjasama antarumat beragama (Bab IV) Membangun bangsa dan negara yang dikehendaki Tuhan (Bab V)  Tantangan dan peluang umat Katolik membangun bangsa dan negara yang dikehendaki Tuhan (Bab V)  Dasar keterpanggilan Gereja dalam membangun bangsa dan negara. (Bab V) Hubungan Gereja dan dunia (Bab V) Ajaran Sosial Gereja (Bab V)	Luk 10:25-37  Konsili Vatikan II <i>Nostra Aetate</i> Luk 4:18-19 dan <i>Ensiklik Evangelii Nuntiandi</i> art 31  Konsili Vatikan II <i>Gaudium et Spes dan Dignitatis Humanae</i> . <i>Ensiklik Populorum Progression</i> . Mrk 12: 13-17  Konsili Vatikan II <i>Gaudium Et Spes</i> <i>Ensiklik Rerum Novarum, Mater et Magistra, Pacem in Terris, Populorum</i>

			<i>Progression</i> dan <i>Octogessima Adviniens</i>
3	Tenggang Rasa	Hak asasi manusia dalam terang Kitab Suci (Bab VI)	Yoh 8:1-8
		Budaya kekerasan versus budaya kasih (Bab VI)	Luk 6:27-36
		Nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat yang harus diperjuangkan (Bab II)	Ams 5:7-15, Luk 11:37-46
		Landasan untuk memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat (Bab II)	Ensiklik <i>Rerum Novarum</i> , <i>Pacem In Teris</i> dan <i>Popularum Progressio</i>
		Yesus Kristus, pejuang keadilan, kejujuran, kebenaran dan kedamaian. (Bab II)	Ensiklik <i>Rerum Novarum</i> , <i>Pacem In Terris</i> dan <i>Popularum Progressio</i>
		Keluhuran manusia sebagai citra Allah (Bab I)	Mrk 10:17-25, Mat 23:1-15
		Mengupayakan perdamaian dan persatuan bangsa (Bab III)	Kej 5:18-23 Katekismus Gereja Katolik
4	Menerima Perbedaan	Keberagaman sebagai realitas asli kehidupan manusia (Bab III)	Kej 35:1-15 dan Yoh 4:1-42
		Kesetaraan laki-laki dan perempuan (Bab I)	Kej 2:18-23
		Keluhuran manusia sebagai citra Allah (Bab I)	Kej 5:18-23 dan Katekismus
		Kekhasan agama-agama di Indonesia	Konsili Vatikan II <i>Nostra Aetate</i>
5	Penghargaan atas Kelastarian Lingkungan	-	-

Adapun referensi utama yang digunakan adalah Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Dokumen Ajaran Sosial Gereja (*Rerum Novarum*, *Mater et Magistra*, *Pacem in Terris*, *Popularum Progressio* dan *Octogessima Adviniens*), Konsili Vatikan II (*Nostra Aetate*, *Gaudium et Spes* dan *Dignitatis Humanae*) dan Katekismus Gereja Katolik (KGK). Berdasarkan rujukan ini maka dapat dijelaskan bila ada kesesuaian antara pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan dalam buku PAK dan pewartaan Gereja Katolik.

Dokumen Ajaran Sosial Gereja yang dirujuk menjelaskan kepedulian Gereja atas masalah-masalah sosial yang muncul, seperti masalah buruh, masalah ketimpangan ekonomi antara Negara maju dan berkembang, masalah perang dan masalah-masalah sosial lainnya. Di tengah masalah sosial demikian, Gereja Katolik menyerukan kepedulian sosial, keadilan yang berpihak pada kaum yang menderita, perdamaian dan hormat antar manusia. Dokumen Konsili Vatikan II yang dirujuk adalah tiga dokumen. Ketiganya berbicara tentang Gereja di dalam dunia, hubungan antara Gereja dan dunia, kontribusi Gereja bagi dunia dan hormat pada agama-agama lain. Begitu pula penjelasannya yang dirujuk dari Katekismus, sebagai panduan iman Katolik, menekankan keluhuran manusia sebagai citra Allah, sehingga setiap orang Katolik harus hormat-menghormati dengan orang lain apapun agama dan kepercayaannya.

## **2. Pembahasan**

Dari hasil penelusuran dan analisis, ditemukan materi-materi, pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan dalam buku PAK Kurikulum 2017. Selain itu ditemukan pula dinamika pewartaan Gereja Katolik, dimana pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan itu bersumber dari khasanah dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik. Meskipun demikian, harus diakui bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bukanlah pelajaran anti kekerasan. Demikian halnya buku PAK 2017 juga tidak melulu berisi materi anti kekerasan. Secara kualitatif, materi yang memuat pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan hanya 18 materi atau 32.1% materi dari 56 materi. 4 materi anti kekerasan diberikan pada kelas X, 4 materi diberikan pada kelas XI dan mayoritas materi, yakni 10 materi, diberikan di kelas XII. Dengan demikian prosentase nilai-nilai anti kekerasan yang lebih besar pada buku PAK kelas XII. Hal ini dapat dibenarkan mengingat siswa-siswi SMA dan khususnya kelas XII berada pada usia rentan, dan belum stabil, sehingga mudah diprovokasi (Qodir, 2013)

Meskipun telah termuat dalam buku PAK, ada kemungkinan pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan hanya berhenti pada pengetahuan semata (Wijaya dan Gaudiawan, 2020). Penekanan pada aspek kognitif masih sering terjadi bahkan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik pendidikan iman yang sebenarnya dapat memengaruhi perubahan sikap. Artinya, secara umum pendidikan masih bergerak pada pemahaman dan belum tiba pada aplikasi (Yaqin, 2021). Padahal nilai-nilai anti kekerasan bukan hanya sekedar memahami tetapi juga harus sampai pada melatih dan mengembangkan karakter siswa.

Dengan demikian, untuk dapat melengkapi dan memperdalam pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan sebagaimana terdapat pada buku PAK 2017, guru Pendidikan Agama Katolik harus menciptakan metode pembelajaran yang menekankan pula aspek afektif dan psikomotorik (Wijaya dan Gaudiawan, 2020), dimana siswa diajak untuk mempraktekkan nilai-nilai anti kekerasan dengan menghormati orang lain apapun agamanya, solid terhadap orang yang menderita, tidak radikal dan menjunjung tinggi perdamaian. Pembelajaran yang menekankan dimensi afektif dan psikomotorik seperti ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pengalaman ini akan

memiliki dampak yang lebih kuat dibanding hanya menekankan pengetahuan atau aspek kognitif semata.

Dari sisi dokumen-dokumen Gereja yang dirujuk selain Kitab Suci, tampak bahwa mereka yang mempersiapkan buku PAK belum menelusuri kekayaan dokumen-dokumen Gereja, sehingga tidak memiliki referensi atas dokumen-dokumen Gereja terkini. Hal ini dapat dilihat pada tahun-tahun terbit dokumen-dokumen rujukan yang memiliki tahun di bawah 1980. Hal ini seolah-olah menjelaskan tidak adanya dinamika diskusi seputar anti kekerasan dalam lebih dari 30 tahun terakhir sampai waktu dimana buku-buku PAK ini disusun.

*Tabel 4. Analisis Seputar Nilai-nilai Anti Kekerasan dalam Buku PAK*

<b>Kecenderuan</b>	<b>Temuan</b>	<b>Tawaran Gagasan</b>
Secara kuantitatif, materi anti kekerasan dalam buku PAK relatif cukup	Ditemukan % muatan nilai-nilai anti kekerasan dalam buku PAK dalam ragam materi, pemahaman dan nilai	Materi anti kekerasan hendaknya ditambahkan mengingat siswa SMA ada pada situasi mudah terpengaruh dan labil. Meskipun dapat diterima bahwa mayoritas materi anti kekerasan terdapat pada kelas XII, tetapi mengingat orientasi siswa kelas XII adalah ujian akhir dan kelulusan, maka baiknya materi anti kekerasan disebarkan secara merata di kelas X, XI dan XII.
Secara kualitatif, meskipun terdapat materi anti kekerasan, tetapi ada kecenderungan pemahaman dan nilai anti kekerasan hanya berhenti pada pengetahuan	Metode yang tersaji umumnya menekankan aspek kognitif dan kurang dalam menekankan sisi afektif dan psikomotorik dari suatu pendidikan iman	Perlu memperhatikan metode pembelajaran yang turut menekankan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga para siswa memiliki pengalaman langsung akan nilai-nilai anti kekerasan
Secara kualitatif, kedalaman pembahasan relatif cukup	Rujukan yang digunakan bukan rujukan terkini	Sebagaimana Gereja ada dalam dimensi waktu, maka pendidikan agama pun berada dalam lintasan sejarah.

Meskipun dokumen-dokumen lama itu baik, tetapi diperlukan usaha untuk menyetengahkan dokumen-dokumen terkini. Demikianlah dengan dokumen-dokumen Gereja yang berhubungan dengan anti kekerasan.

Menanggapi penilaian di atas, beberapa tawaran gagasan dapat diuraikan sebagai berikut. Mengingat siswa SMA ada pada situasi mudah terpengaruh dan labil, maka materi anti kekerasan perlu ditambah. Dalam arti ini, perlu diperhatikan pula materi iman Katolik sehingga tidak terabaikan, sehingga ada keseimbangan antara iman dan praktek iman. Jika dalam iman diajarkan tentang Allah itu kasih dan umatnya harus menjadi pelaksana kasih, maka anti kekerasan adalah implementasinya. Selain itu, meskipun dapat dipahami jikalau mayoritas materi anti kekerasan terdapat pada kelas XII, tetapi alangkah baiknya bila materi anti kekerasan disebarkan secara merata di kelas X, XI dan XII mengingat orientasi siswa kelas XII adalah ujian akhir dan kelulusan. Adapun dalam hal metode pembelajaran, para guru agama Katolik harus memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik selain kognitif dengan seimbang, sehingga para siswa dapat memiliki pengalaman langsung akan nilai-nilai anti kekerasan. Selain itu sebagaimana Gereja ada dalam dimensi waktu, maka pendidikan agama pun berada dalam lintasan sejarah. Meskipun dokumen-dokumen lama itu baik, tetapi diperlukan usaha untuk menyetengahkan dokumen-dokumen terkini, yang berhubungan dengan anti kekerasan.

Sejauh ini laporan penelitian ini terarah untuk mencapai tujuannya dengan menganalisis pemahaman dan nilai-nilai anti kekerasan dalam buku PAK 2017. Namun, persoalan seputar anti kekerasan tidak hanya bertumpu pada pendidikan Agama Katolik yang diterima di kelas. Bahkan di kelas pun pendidikan anti kekerasan memerlukan dua sisi pendekatan. Selain membentengi siswa terhadap tindakan kekerasan, guru dan sekolah perlu mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai anti kekerasan, dan memiliki referensi yang cukup dengan pendekatan positif terhadap pencegahan kekerasan. Ini perlu usaha sengaja dari semua elemen di sekolah terlebih mata pelajaran yang mengandung muatan pendidikan anti kekerasan. Selain itu, sekolah pun harus menumbuhkembangkan empati dan kasih sayang pada peserta didik dengan metode penegakan disiplin secara positif tanpa mengandalkan hukuman dan mengadopsi cara-cara menjalin keterlibatan dengan lingkungan untuk bersama-sama mencegah kekerasan pada siswa. Semua ini adalah pendekatan-pendekatan positif yang diperlukan oleh guru dan sekolah.

Sekolah dapat didefinisikan sebagai suatu tempat atau wadah guna dilakukannya aktivitas pembelajaran yang di dalamnya memiliki peran yang fundamental dalam membentuk perilaku anti-kekerasan, hal ini disebabkan bahwa proses belajar yang dilangsungkan di sekolah ini pada

dasarnya dimaksudkan guna menghasilkan suatu perubahan yang spesifik pada diri pebelajar dengan melewati berbagai rangkaian pengalaman yang didapatkan di dalam proses pembelajaran yang dilangsungkannya tersebut, baik itu secara non-formal ataupun formal. Proses dari pembelajaran ini begitu tepat guna melaksanakan pengembangan pembiasaan agar tercipta budaya yang damai dan nyaman di dalam lingkungan sekolah tersebut secara keseluruhan.

Penanaman mengenai budaya anti-kekerasan ini dapat juga dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, yakni dengan dihasilkannya suasana atau atmosfer keterkaitan hubungan harmonis yang melibatkan para anggota keluarga tersebut, yang di dalamnya bahwa peranan dari orang tua ini mendesak diperlukan dan juga memiliki andil yang besar. Sebagai misalnya ialah jika ada anak yang tidak patuh pada orang tua, maka orang tua jangan memberikan hukuman yang berbentuk dengan kekerasan, baik itu kekerasan non-fisik ataupun fisik, sebagai misalnya ialah membentak, menampar dan bahkan memukul. Akan tetapi, semestinya orang tua memberikan pendekatan kasih sayang.

Hal ini juga sama dengan keterkaitan hubungan yang melibatkan antar anak, maka musti ditanamkan atau ditumbuhkan sikap kasih sayang, rasa saling menghormati dan menghargai untuk beberapa toleransi, perbedaan dan juga bermusyawarah untuk upayanya menuntaskan berbagai permasalahan yang muncul. Berbagai cara tersebut nantinya dapat menghilangkan berlangsungnya tindakan kekerasan yang ada di dalam suatu keluarga tertentu tersebut.

Peranan dari masyarakat juga penting dalam hal pembentukan budaya anti-kekerasan ini. Keadaan ini dapat tercipta andai di dalam suatu masyarakat tersebut, para anggota masyarakat mematuhi terhadap norma hukum yang berlaku, saling menghormati dan juga menghargai terhadap perbedaan yang ada, mengakui dan juga menerima keberagaman, terdapatnya tindakan gotong-royong dan juga kebersamaan, serta menuntaskan berbagai permasalahan yang muncul dengan cara yang bijak, demokratis dan juga musyawarah.

Pemerintah yang berperan sebagai pihak yang membuat atau menyusun kebijakan yang dituangkan ke dalam kurikulum pendidikan ini juga sebagai kunci atau titik penting dalam menciptakan pembangunan budaya anti-kekerasan, yakni dengan tidak menciptakan ke kebijakan yang hanya berorientasikan terhadap kecerdasan intelektual semata, yang hanya menuntut pebelajar agar menguasai dan juga memahami teknologi dan juga ilmu pengetahuan, melainkan juga musti diikuti dengan tercapainya kecerdasan spiritual, yakni dengan dirancangnya kurikulum pendidikan yang menekankan penanaman nilai-nilai moral, budi pekerti, akhlak mulia, dan juga keimanan. Oleh sebab itu, dalam upayanya untuk membangunkan budaya anti-kekerasan terhadap siswa, dengan demikian dibutuhkan terdapatnya sinergisme dan juga komitmen dari para pihak yang berkepentingan, baik itu pihak pemerintah, sekolah dan juga masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Teks PAK 2017 berisi total 12 kopetensi inti, 53 kopetensi dasar dan 56 materi pembelajaran, yang setelah dianalisis terdapat 18 materi yang ditemukan mengandung nilai-nilai anti kekerasan, yang berfokus pada nilai kerjasama, tenggang rasa dan penerimaan pada

perbedaan, sedangkan dua indikatornya yaitu saling percaya dan kelestarian lingkungan tidak ada.

Gereja Katolik menyelenggarakan pewartaan tentang anti kekerasan melalui ajaran-ajaran yang ada dalam dokumen Gereja dan juga Kitab Suci yang digunakan sebagai sumber dalam buku teks PAK 2017. Dari data yang telah dianalisis nilai-nilai anti kekerasan relatif cukup diajarkan untuk siswa di jenjang SMA, tetapi pengajaran anti kekerasan pada teks PAK 2017 SMA hanya berfokus atau sampai pada ranah pedagogik atau pengetahuan saja dan kurang dalam ranah afektif atau sikap dan ranah psikomotorik atau keterampilan yang seharusnya menjadi ajang dimana peserta didik mengaplikasikan apa yang diajarkan melalui keterampilannya.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah guru Pendidikan Agama Katolik hendaknya mengembangkan dan memperhatikan ranah sikap dan psikomotorik, agar peserta didik mengalami langsung nilai-nilai anti kekerasan yang diajarkan teks PAK 2017.

## DAFTAR PUSTAKA

### *Sumber primer*

- Sutarman *et al.* *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017
- \_\_\_\_\_ *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017
- \_\_\_\_\_ *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017

### *Sumber sekunder*

- Baswedan, A *Laporan Kinerja Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016.
- Darmawan, Oksimana. "Penanaman Budaya Anti Kekerasan Sejak Dini Pada Pendidikan Anak Melalui Kearifan Lokal Permainan Tradisional" dalam *Jurnal HAM*, Vol. 7 No. 2, 2016.
- Fahri, Mohamad *et al.* "Moderasi Beragama di Indonesia," dalam *Jurnal Raden Fatah*. Vol.25 No. 2, 2019.
- Komisi Kateketik KWI, M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso, *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum, 2013.

- Pradana Fahrizal Ibnu. “Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X dan XI SMA,” dalam *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4 No. 2. 2020.
- Qodir Z, “Perspektif Sosiologi tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda”, dalam *Maarif* Vol. 8, No. 1. 2013.
- Rahman M.A., “Nilai, Norma dan Keyakinan Remaja dalam Menyebarkan Informasi Sehari-hari di Media Sosial,” dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 4, No. 1, 2019.
- Saifudin, L.H., *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama RI: 2019
- Saifudin, L.H., *Tanya jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama RI: 2019.
- Simatupang, Nursiani *et al.* “Pendidikan Anti Kekerasan bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan pada Anak” dalam *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 5 No. 1, 2020.
- Wijaya, A.I.K.D. dan Gaudiawan, A.V.E. “Dampak Pembelajaran Reflektif bagi Calon Guru Agama Katolik Terhadap Panggilan Keguruan,” dalam *JPAK Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 2, No 1, 2020.
- Wisarja, Ketut. *et al.* “Membaca Ulang Pemikiran Gandhi Tentang Kemanusiaan,” dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 7, No 1, 2018.
- Yaqin, A., *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: LKiS, 2021.
- Muliana, Reski *et al.* “Analisis Kebijakan pendidikan tentang Pendidikan Anti Kekerasan” dalam *Jurnal Mappesona*. Vol. 3, No 1, 2020.
- Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.